

Social Reality in The Novel *CADL* By Triskaidekaman: Antonio Gramsci Hegemonic's Study

Ridha Ilahi¹, Nensilanti², Faisal³.

Faculty of Language and Literature, Universitas Negeri Makassar

E-mail: : Ridhailahi06@gmail.com

Abstract This study aims to describe the form of coercion (threats) and forms of consensus (agreement) contained in the analyzed novel. This research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that first, Coercive is a position where ruling party member threat to the party who mastered to achieve goals which is desired. Coercive form (threat) to the character Zaliman (Bagus) who applies a lot policies that are deemed unreasonable. The policy contains prohibitions and rules involving people's private lives and supported by strict supervision in its application, prohibitions such as the use of the vowel E in both pronunciation and writing. Second, convention is a agreement or agreement achieved through and mutual understanding for achieve what you want. The form of the convention (agreement) can be seen in the form of decision making by Zaliman (Bagus) and his cronies who dominate the minds of the people to agree to all the rules that have been set, such as the establishment of the basic constitution of Wiranacita.

Keywords: *Hegemony, Coercive, Consensus*

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan, banyak realitas kehidupan masyarakat yang terjadi lalu kemudian dikemas menjadi sebuah hal yang menarik. Sastra mengajak para pembaca untuk berimajinasi, menggunakan kata yang indah sehingga pembaca memiliki minat yang tinggi untuk membaca. Karya sastra sebagai jembatan untuk mengungkapkan suka duka yang dialami oleh masyarakat, meski ditampilkan layaknya fiksi. Sastra menyajikan gambaran kehidupan yang merupakan realitas sosial. Realitas sosial adalah fakta atau kenyataan yang berlaku untuk kehidupan masyarakat. Realitas sosial terus berubah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jaman (Ismail, 2019: 1).

Novel menunjukkan cerminan kehidupan sehari-hari, yang menggambarkan realitas sosial. Kehidupan tersebut mencakup jalinan antara masyarakat dengan orang seseorang, antar manusia, manusia dengan TuhanNya, serta antar kejadian yang terjalin dalam batin seseorang. Bukan hanya memperlihatkan fakta-fakta sosial saja, namun pula mempunyai makna-makna tertentu ataupun tersembunyi yang ingin dituturkan oleh pengarangnya. Novel diciptakan karena adanya kemauan pengarang untuk menyampaikan diri dan menggambarkan tentang kehidupan lewat ide-idenya sehingga bisa menjadi karya yang dapat dinikmati oleh orang lain (Sassak, 2019:20).

Suatu novel umumnya menggambarkan tentang kehidupan manusia dalam berhubungan dengan area serta sesamanya. Pengarang berupaya buat menggambarkan realita yang terjalin dalam warga lewat novelnya kepada pembaca. Sehingga tidak tidak sering novel menggambarkan sesuatu kepribadian bangsa ataupun negeri. Pengarang bisa pula mengangkat suatu kejadian ke dalam novelnya bersumber pada kejadian ataupun realita yang sudah terjalin dalam suatu bangsa. Salah satu penulis yang berhasil menuliskan berbagai hal terkait kehidupan adalah Triskaidekaman melalui tulisannya dalam sebuah novel yang berjudul *CADL*.

Salah satu alasan peneliti dalam memilih mengkaji novel *CADL* karya Triskaidekaman adalah kekuasaan otoriter yang dikendalikan oleh kelas atas kepada kelas bawah, salah satunya yaitu larangan menggunakan salah satu huruf baik secara lisan maupun tulisan sehingga sangat cocok jika disandingkan dengan teori hegemoni Gramsci. Novel ini bersifat unik karena merupakan novel lipogram yang sesuai dengan isi cerita terkait adanya larangan menggunakan suatu huruf, maka dalam penulisan novel ini juga tidak menggunakan huruf E sama sekali. Selain itu, hal yang membuat novel ini menarik untuk dikaji yaitu banyaknya kesamaan larangan dalam novel dengan keadaan yang kita alami di Indonesia. Pada dasarnya, karya sastra terbentuk melalui fakta sosial yang terjadi di masyarakat.

Terdapat begitu banyak tokoh dalam novel ini tetapi yang paling menonjol adalah Zaliman yang hadir sebagai sosok pemimpin diktator yang melakukan segala hal untuk mencapai keinginannya saat berkuasa sehingga pada penelitian ini mengangkat teori hegemoni Antonio Gramsci. Hegemoni adalah keadaan terkait situasi sosial-politik di

mana kelas berkuasa menerapkan kekuasaan atas kelas-kelas yang didominasi. Hegemoni selalu berhubungan erat dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator. Hegemoni mendefinisikan watak kompleks dari ikatan antar massa rakyat dengan kelompok pemimpin.

Gramsci menyebut jika kepemimpinan seperti itu yang disebut sebagai hegemoni, Sehingga secara literal hegemoni berarti kepemimpinan. Gramsci tidak sependapat dengan konsepsi marxis. Sehingga hegemoni dan marxisme itu berbeda, konsepsi marxis yang lebih agresif serta lebih ortodoks menimpa dominasi kelas (Amaliyah, 2019: 3). Hegemoni mendefinisikan watak kompleks dari ikatan antar massa rakyat dengan kelompok pemimpin. Gramsci menguasai konsep hegemoni yang dibangun oleh dasar moral dan persetujuan dengan menanamkan pandangan hidup serta gagasan yang bisa diterima tanpa adanya ketidaksetujuan ataupun penolakan. Dasar pemikiran hegemoni bagi Gramsci, yakni dengan mengutamakan ide benak (ilham) serta bukan dengan memakai kekuatan raga dalam memahami warga, namun wajib dengan persetujuan serta penerimaan dari yang dipahami dan menjajaki peraturan penguasa tanpa penolakan (Zahro, 2019: 936).

Atas dasar pemikiran tersebutlah, penelitian ini akan befokus pada realitas sosial. Realitas sosial yang dikaji dalam teori hegemoni Gramsci ialah hubungan antara kelas kapitalis, kelas pekerja, serta negara. Ikatan yang diartikan adalah ikatan kekuasaan dan dominasi yang dicapai lewat kekuatan koersif maupun konsensus dalam warga sipil ataupun warga politik ataupun negara. Bila ditilik dengan memakai paradigma ilmu sosial yang ditawarkan oleh Goerge Ritzer, hingga kategori realitas yang dikaji dalam teori hegemoni tercantum dalam hakikat sosial (Siswati, 2017: 30). Analisis novel dengan menggunakan kajian hegemoni dimulai dengan menemukan bentuk koersif (ancaman) yang dilakukan pihak yang mendominasi terhadap pihak yang didominasi dalam novel tersebut. Setelah itu, peneliti akan menganalisis bentuk consensus (kesepakatan) pada novel tersebut. Jika telah dikaji, peneliti akan menemukan bentuk koersif dan bentuk konsensus dalam novel tersebut.

Tindakan Koersif merupakan posisi di mana pihak yang berkuasa memberi ancaman kepada pihak yang dikuasai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bartos dan Wehr memaparkan tindakan koersif ialah wujud aksi sosial yang mengharuskan pihak lawan untuk melaksanakan sesuatu yang pihak lawan tidak inginkan. Tujuan utama dari koersif ini yaitu menghentikan kepiawaian lawan untuk meneruskan konflik (Syawaludin, 2014: 12). Kala Gramsci berdialog konsensus, dia senantiasa mengkaitkan dengan spontanitas bertabiat psikologis yang mencakup bermacam penerimaan ketentuan sosiopolitis maupun aspek- aspek ketentuan yang lain. Tatanan hegemonis bagi gramsci tidak butuh masuk dalam institusi (lembaga) maupun praktek liberal, karena hegemoni pada dasarnya bagi Gramsci lebih mewujudkan suatu hipotesis jika terciptanya karna ada dasarpersetujuan (Ali, 2017: 76-77). Pada saat Gramsci berdialog tentang konsensus, ia

mengaitkannya dengan spontanitas yang bertabiat psikologis yang mencakup bermacam penerimaan ketentuan sosiopolitis maupun aspek- aspek ketentuan yang lain.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Sunarti yang diberi judul Representasi Counter-Hegemoni dalam Novel Jalan Pulang karya Jazuli Imam: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci tahun 2019. Fokus penelitiannya berdasarkan ideologi tokoh dan counter hegemoni. Analisis novel dengan menggunakan kajian hegemoni dimulai dengan menemukan bentuk koersif (ancaman) yang dilakukan pihak yang mendominasi terhadap pihak yang didominasi dalam novel tersebut. Setelah itu, peneliti akan menganalisis bentuk consensus (kesepakatan) pada novel tersebut. Jika telah dikaji, peneliti akan menemukan bentuk koersif dan bentuk konsensus dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah teknik yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dalam hal ini adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil dari kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015). Data dalam penelitian ini adalah teks-teks (baik itu berupa klausa, frasa, ataupun kalimat) yang menggambarkan Realitas sosial yang berbentuk koersif dan konsensus dalam novel *CADL* karya Triskaidekaman. Penelitian ini berfokus pada Realitas sosial yang terdiri atas koersif dan konsensus melalui teori hegemoni Antonio Gramsci.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca literatur dan sumber data penelitian serta membaca dengan dan mengamati kalimat setiap paragraf novel *CADL* karya Triskaidekaman sehingga dapat menemukan Realitas sosial yang ingin dikaji. Teknik Catat ini dilakukan dari hasil membaca novel *CADL* karya Triskaidekaman mengenai Realitas sosial yang terdapat dalam novel tersebut, kemudian mencatat secara struktur sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap beberapa data yang telah ditemukan dalam penelitian ini dan akan terbagi menjadi 2 bagian, yakni bentuk koersif dan bentuk konsensus yang terdapat dalam novel *CADL* karya Triskaidekaman.

1. Bentuk koersif dalam novel *CADL* karya Triskaidekaman

Koersif merupakan posisi di mana pihak yang berkuasa member ancaman kepada pihak yang dikuasai untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

a. Bentuk Koersif berupa Maklumat

[Data 1]

Mulai Juli 2021, warga yang tidak mengganti nama akan diburu Pasukan Baju Hijau untuk ditiadakan paksa. (Triskaidekaman, 2020: 6)

Kalimat *warga yang tidak mengganti nama akan diburu Pasukan Baju Hijau untuk ditiadakan paksa* merupakan bentuk koersif karena kalimat tersebut mengandung ancaman yang disampaikan kepada warga sipil. Sosok pemimpin Zaliman tampak mengeluarkan aturan baru berupa maklumat tentang larangan penggunaan kata makian yang kasar dan penggunaan nama binatang untuk menamai rakyat Wiranacita, serta frasa-frasa yang dianggap kotor lainnya. Dalam hal ini, pemimpin Zaliman menggunakan kekuasaannya untuk memberi peringatan berupa menghilangkan atau meniadakan secara paksa bagi warga yang menolak mengikuti aturan tersebut dalam kurun waktu yang telah dicantumkan. Dengan ini membuktikan adanya intimidasi yang dilakukan pihak dominan pada rakyat Wiranacita.

[Data 2]

"Taman baca di balik kantin Fakultas Psikologi juga turut kusambangi. Di sana malah kita dilarang ucapkan nama Bagus". (Triskaidekaman, 2020: 15)

Kutipan (2) yang mengandung kalimat *Di sana malah kita dilarang ucapkan nama Bagus* menunjukkan bentuk koersif berupa maklumat karena adanya larangan langsung secara lisan yang dilakukan di taman baca tersebut. Pada kutipan ini . mendeskripsikan tentang adanya larangan untuk menyebutkan nama Bagus di salah satu taman baca yang dijadikan tempat diskusi para mahasiswa. Hal ini dikarenakan nama Bagus dikenal sebagai nama samaran yang digunakan penulis puisi yang mengkritisi diktator pada jamannya. Nama tersebut dilarang guna menghindari keributan maupun masalah yang akan berdampak negative terhadap mahasiswa dan orang-orang yang berada di wilayah tersebut, seperti penutupan dan larangan diskusi di Taman baca tersebut.

[Data 3]

"Jika Saudara-Saudari diwajibkan urus ganti nama tapi tidak lapor, mulai 31 Agustus 2027 pasukan khusus kami akan buru SaudaraSaudari untuk ditiadakan paksa". (Triskaidekaman, 2020: 18)

Pada kalimat *mulai 31 Agustus 2027 pasukan khusus kami akan buru Saudara-Saudari untuk ditiadakan paksa* terlihat bahwa kutipan tersebut mengandung ancaman yang ditujukan pada rakyat sipil. menunjukkan adanya larangan berisi penghapusan salah satu huruf hidup atau huruf vokal "E" pada segala jenis komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini disebabkan ketidakmampuan Zaliman dalam menguasai huruf "E", baik secara penulisan

maupun pelafalan. Hal tersebut menjadi dasar adanya aturan penggunaan dan pelarangan huruf "E" guna menutupi kecacatan vokal yang dimiliki Zaliman. Larangan ini mempertegas dan menambah larangan yang telah ada sebelumnya terkait pengubahan nama yang mengandung unsur makian atau nama binatang. Larangan ini turut disertai ancaman ditiadakan secara paksa bagi warga yang tidak melapor atau tidak mengganti nama atau pun segala hal yang mengandung huruf "E" dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Hal ini menandakan adanya bentuk Hegemoni dalam kutipan tersebut yang dilakukan kepada pihak yang didominasi.

b. Bentuk Koersif Pemerintah

Bentuk Koersif pemerintah adalah ancaman yang dilakukan pemerintah maupun pemimpin kepada warga sipil dan aparaturnya. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

[Data 4]

"Wiranacita mulia, niscaya jaya!

Taat hormati aparat, punahkan khianat

Jadilah warga sabar, disayang Zaliman

Patriot bangsa junjung warisan lokalitas". (Triskaidekaman, 2020: 16)

Pada kalimat *Taat hormati aparat, punahkan khianat Jadilah warga sabar, disayang Zaliman* menunjukkan bentuk ancaman yang terdapat dalam kutipan tersebut. Kalimat tersebut merupakan sebuah Lagu Nasional negara Wiranacita yang seringkali diputar sebagai pembuka saat adanya pengumuman maklumat atau pidato dari sang pemimpin Zaliman. Lirik lagu tersebut menggambarkan bagaimana rakyat Wiranacita harus patuh dan hormat pada semua aparat juga aturan yang diberikan oleh Zaliman. Diktator juga mengungkapkan secara tersirat bahwa segala sesuatu yang tidak berdasar pada aturan yang ditetapkan akan dianggap berkhianat. Pada lirik *Jadilah warga sabar* juga menggambarkan sifat rakyat yang diwajibkan oleh Zaliman jika ingin hidup secara damai di Wiranacita, dalam arti lain mengikuti segala hal yang diinginkan Zaliman.

[Data 5]

"Lagu yang bisa diputar hanyalah lagu-lagu yang sudah dibisukan, atau lagu-lagu yang liriknya sudah dimodifikasi. Banyak papan iklan, spanduk, dan nama jalan yang dirusak; mulai dari dicabik sampai hancur, sampai yang Huruf Itu-nya koyak moyak akibat dicakarcakar". (Triskaidekaman, 2020: 27)

Kalimat *Banyak papan iklan, spanduk, dan nama jalan yang dirusak; mulai dari dicabik sampai hancur* merupakan bentuk koersif yang terdapat dalam kutipan tersebut. Hal tersebut menggambarkan situasi setelah adanya larangan penggunaan salah satu huruf vokal tersebut. Segala perubahan terjadi dalam waktu singkat, dimulai dari spanduk-spanduk dicabik, nama jalan yang dirusak hingga

lagu-lagu yang dibisukan karena mengandung huruf vokal "E" yang dilarang oleh Zaliman. Hal ini terlihat sebagai bentuk nyata kekuasaan Zaliman tanpa memikirkan efek yang terjadi setelah penghapusan huruf vokal tersebut.

[Data 6]

"Para anak muda yang masih hidup dan tak punya cukup uang untuk lari dari Wiranacita hanya dihadapkan pada satu pilihan: jangan banyak bicara". (Triskaidekaman, 2020: 28)

Pada kalimat *jangan bicara* menunjukkan bentuk ancaman tersirat yang dilakukan pemerintah terhadap rakyat sipil. Hal ini menjelaskan besarnya kekuasaan yang dimiliki Zaliman sehingga para anak muda hanya mampu mengikuti arahan zaliman. Kebebasan dalam mengeluarkan pendapat juga dibatasi. Satu-satunya pilihan yang dimiliki para anak muda adalah jangan banyak bicara dan mengikut pada aturan yang ada jika ingin hidup tenang. Dalam arti lain, para anak muda dilarang untuk mengkritisi dan menyampaikan pendapat terkait kepemimpinan Zaliman. Tidak bebas dalam berpendapat adalah salah satu bentuk hegemoni yang berhasil dilakukan pemimpin Wiranacita terhadap warga sipil.

c. Bentuk Koersif Aparatur Negara

Bentuk Koersif Aparatur negara adalah ancaman yang dilakukan aparaturnegara terhadap masyarakat sipil.. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

[Data 7]

"Lahan itu dulunya milik rakyat Garatta, sampai saat Pasukan Baju Hijau datang dan rampas hak ulayat atas tanah itu". (Triskaidekaman, 2020: 122)

Kutipan (7) merupakan bentuk koersif yang dilakukan oleh aparaturnegara terhadap warga sipil. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Lahan itu dulunya milik rakyat Garatta, sampai saat Pasukan Baju Hijau datang dan rampas hak ulayat atas tanah itu* yang menggambarkan bahwa diktator Zaliman dan kroninya menggunakan kekuasaan dengan mengancam warga dalam kepemilikan sebidang tanah di Wiranacita. Zaliman merampas secara paksa hak rakyat yang mengakibatkan adanya perseteruan kala itu dan berakhir dengan kemenangan pihak ictator Zaliman. Hal ini menunjukkan adanya hegemoni kekuasaan dengan jalur kekerasan guna memenangkan hak milik.

[Data [8]

"Tapi kalau saya bisa kasih saran atas nama pribadi---bukan atas nama Pasukan Baju Hijau---bakar saja manuskripnya. Saudara akan aman. Tidak dicari-cari kawan saya lagi." (Triskaidekaman, 2020: 175)

Pada kalimat *bakar saja manuskripnya. Saudara akan aman* menunjukkan bentuk koersif yang dilakukan Hanam selaku aparaturnegara terhadap kas selaku warga sipil. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh bernama Hanam yang memberi pilihan kepada Kas. Hanam menyarankan agar Kas membakar atau membuang saja manuskrip terlarang. Hal ini merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan Hanam terhadap Kas dengan berdalih demi terjaminnya keamanan Kas. Menurut Hanam, itulah satu-satunya cara untuk menjadi aman dari kejaran Zaliman beserta para kroni-kroninya.

[Data 9]

"Saya sudah ucapkan sumpah untuk jadi Abdi Angkatan Darat yang akan jaga stabilitas Wiranacita. Kalau ada bibit-bibit makar, walaupun tak banyak, pastinya harus dimusnahkan, bukan? Itulah yang saya lakukan" (Triskaidekaman, 2020: 244)

Kutipan (9) menunjukkan bentuk koersif yang dilakukan aparaturnegara terhadap masyarakat sipil pada kalimat *Kalau ada bibit-bibit makar, walaupun tak banyak, pastinya harus dimusnahkan, bukan? Itulah yang saya lakukan*. Hal ini menjelaskan alasan tokoh Hanam mengirimkan manuskrip terlarang kepada Lamin. Hanam takut akan menjadi tersangka dan mendapatkan hukuman sesuai ancaman Zaliman. Alhasil, Hanam menjebak Lamin dan berdalih bahwa Lamin telah melakukan bibit makar yang akan merugikan Wiranacita. Hanam menjelaskan bahwa sudah tugasnya melindungi Wiranacita terlepas bahwa Lamin adalah teman ia semasa sekolah. Hal yang dilakukan Hanam terhadap Lamin merupakan hegemoni yang diturunkan Zaliman atas aturan yang telah ia tetapkan.

2. Bentuk Konsensus dalam Novel CADL karya Triskaidekaman

Konsensus merupakan sebuah kesepakatan yang disetujui setelah adanya perdebatan dan pembahasan mengenai suatu hal untuk mencapai keputusan bersama.

a. Bentuk Konsensus antar Masyarakat Sipil

Bentuk Konsensus antar Masyarakat Sipil merupakan kesepakatan yang dilakukan para masyarakat sipil dalam membahas suatu hal yang bertujuan untuk mendapatkan keputusan yang disepakati.

[Data 10]

"Karya para anggota Lamwanti rata-rata punya napas yang sama, yaitu gugatan atas putusan-putusan diktator dan kroni-kroninya. Gara-gara napas itulah, anggota Lamwanti pun rata-rata punya nama samaran. Bahkan ada aturan lisan, bahwa anggota Lamwanti yang tak punya nama samaran tidak bakal diizinkan untuk siarkan karyanya di milis komunitas. Alasannya agar komunitas dan anggota sama-sama aman". (Triskaidekaman, 2020: 68)

Pada kutipan (10) menunjukkan kesepakatan yang terjadi antar masyarakat sipil, yakni para anggota komunitas Lamwanti yang dapat dilihat pada kalimat *Bahkan ada aturan lisan, bahwa anggota Lamwanti yang tak punya nama samaran tidak bakal diizinkan untuk siarkan karyanya di milis komunitas*. Kutipan ini menjelaskan tentang karya para anggota komunitas puisi yang bernama Lamwanti yang memiliki ungkapan yang sama tentang gugatan terhadap aturan-aturan diktator pada masa itu. Hal ini sebagai bentuk kekecewaan yang dirasakan para mahasiswa tersebut terhadap putusan akhir diktator yang hanya mementingkan kalangan atas tanpa peduli bagaimana nasib kelas bawah di masa itu. Inilah salah satu penyebab semua anggota komunitas tersebut wajib memiliki nama samaran demi perlindungan diri. Bahkan ada aturan lisan yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki nama samaran tidak diizinkan untuk menyiarkan karyanya di komunitas tersebut.

[Data 11]

"Buku-buku yang sudah masuk pasar harus kita tarik dan minta publisnya buat ulang. Di dalam tiap buku pasti ada Huruf Itu, kan? Untuk itulah saya minta bantuan kalian." (Triskaidekaman, 2020: 147)

[Data 12]

"Kalau bisa turunkan dan minta yang punya spanduk untuk buat baru. Tapi kalau nama jalan dan fasilitas umum, Huruf Itu-nya dilakban saja." (Triskaidekaman, 2020: 148)

Pada kalimat *Buku-buku yang sudah masuk pasar harus kita tarik dan minta publisnya buat ulang* merupakan bentuk konsensus yang terdapat dalam kutipan tersebut. menunjukkan akibat-akibat dari larangan penggunaan huruf vokal yang dimaklumkan Zaliman. Buku-buku yang sudah masuk pasar terpaksa harus ditarik dan diperbaiki kembali sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal itu menjadi sesuatu yang mutlak karena dalam setiap buku tentunya mengandung huruf tersebut. Kutipan (12) juga menunjukkan perbaikan yang harus dilakukan pada spanduk. Setiap rakyat yang memiliki spanduk dan mengandung huruf vokal terlarang harus membuat spanduk baru jika tidak ingin dijatuhkan hukuman. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Kalau bisa turunkan dan minta yang punya spanduk untuk buat baru*. Bahkan hal-hal seperti nama jalan dan fasilitas umum yang mengandung huruf tersebut harus dilakban walaupun hasil lakban akan terlihat berantakan. Namun apa boleh buat, titah dari diktator Zaliman adalah hal yang wajib dipatuhi dan disepakati bersama.

b. Bentuk Konsensus Pemerintah terhadap Masyarakat Sipil

Bentuk Konsensus pemerintah terhadap masyarakat sipil merupakan kesepakatan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat sipil dalam membahas suatu hal yang bertujuan untuk mendapatkan keputusan yang disepakati

[Data 13]

"Kalau kamu bisa manipulasi orang, kami bisa jadi politikus, Gandhi. Di Wiranacita, jadi politikus bisa dibayar sangat tinggi...ya....daripada Cuma jadi....ilmuwan pisang?" (Triskaidekaman, 2020: 87)

Pada kutipan (13) menunjukkan bentuk konsensus yang terjadi antara pemerintah dan Gandhi selaku masyarakat sipil. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Kalau kamu bisa manipulasi orang, kamu bisa jadi politikus*, Gandhi yang menggambarkan usaha diktator kala itu dalam mempengaruhi Gandhi untuk menerima tawarannya menjadi pemimpin selanjutnya. Ia menggunakan perbandingan antara politikus dan ilmuwan yang mendapatkan penghasilan dan pandangan yang berbeda dari masyarakat. baginya, menjadi seorang politikus jauh lebih baik dari pada seorang ilmuwan. Hal ini menunjukkan cara berpikir rakyat yang masih kuno dan mempercayai bahwa satu-satunya pekerjaan yang baik adalah menjadi aparat negara. Bentuk hegemoni yang dilakukan pemerintah agar masyarakat sipil menyepakati tawaran yang diberikan.

[Data 14]

"Bukan kali ini saja Ivan dan Zaliman saling opini. Hasilnya saja yang pasti sama. Opini Zaliman-lah yang dimaklumkan". (Triskaidekaman, 2020: 4)

Kutipan (14) merupakan bentuk konsensus yang dilakukan pemerintah terhadap bawahannya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Bukan kali ini saja Ivan dan Zaliman saling opini. Hasilnya saja yang pasti sama. Opini Zaliman-lah yang dimaklumkan* yang menunjukkan hasil diskusi antara Zaliman dan Ivan terkait dalam pengambilan keputusan. Mereka saling mengeluarkan pendapat masing-masing. Zaliman mampu menggiring opininya untuk mempengaruhi Ivan dalam mengambil keputusan untuk mencapai mufakat bersama. Suatu konsensus yang diterima oleh Ivan pada dasarnya bertabiat pasif, dalam arti lain hal ini terjadi bukan karena keinginannya. Namun, lebih karena kurangnya basis konseptual yang mengizinkannya untuk memahami keputusan. Hal ini merupakan hegemoni yang mewujudkan suatu hipotesis karena adanya dasar persetujuan yang disepakati oleh Ivan.

[Data 15]

"Diktator akan duduk di jabatannya sampai mati, lalu digantikan anaknya yang paling tua. Jika diktatornya tidak punya anak, maka diktator punya hak tanpa

batas untuk tunjuk orang yang layak gantikan posisinya; dan kalau bisa diktator dahulukan orang yang bisa buat mukjizat, atau orang yang saya maslahatnya sangat luas di kalangan masyarakat". (Triskaidekaman, 2020: 85)

Pada kalimat *Diktator akan duduk di jabatannya sampai mati, lalu digantikan anaknya yang paling tua* menunjukkan bentuk kesepakatan yang dilakukan pemerintah kepada warga sipil agar menyepakati aturan yang telah dibuat terkait pemilihan diktator. Hal ini didasari karena adanya musyawarah yang dilakukan warga wiranacita terkait aturan pemegang kekuasaan. Mereka menyepakati bahwa diktator akan terus menjabat sampai ajal menjemput dan jabatan akan diserahkan kepada anak yang paling tua. Jika diktator tidak memiliki anak, maka diktator memiliki hak penuh untuk mencari penggantinya secara bebas. Namun, diktator diharapkan mendahulukan rakyat atau aparatur negara yang dapat membuat sebuah mukjizat)

c. Bentuk Konsensus antar Pemerintah

Bentuk Konsensus antar Pemerintah merupakan kesepakatan yang dilakukan para pemerintah beserta jajarannya dalam membahas suatu hal yang bertujuan untuk mendapatkan keputusan yang disepakati.

[Data 16]

"KONSTITUTI DASAR WIRANACITA 2000

Pasal 8

1. Pimpinan utama Wiranacita adalah diktator.
2. Sifat jabatan diktator Wiranacita adalah autokratik, artinya jabatan itu sifatnya mutlak dan diduduki sampai diktator itu mangkat.
3. Sifat jabatan diktator Wiranacita adalah monarki, yang artinya jabatan diwariskan ikut garis turunan sanak famili". (Triskaidekaman, 2020: 91)

Pada kutipan (16) bentuk konsensus yang terjadi antar pemerintah dapat dilihat pada kalimat *Sifat jabatan diktator Wiranacita adalah autokratik, artinya jabatan itu sifatnya mutlak dan diduduki sampai diktator itu mangkat.* menunjukkan segala ketentuan dan aturan yang menjadi dasar suatu negara yang telah disepakati bersama terkait posisi kepemimpinan utama Wiranacita. Hal ini dimusyawarahkan bersama pihak legislatif pada masa itu sehingga mencapai satu kesepakatan bersama yang kemudian disebut konstitusi dasar Wiranacita 2021. Beberapa di antara konstitusi tersebut, yakni Pertama, pemimpin di Wiranacita adalah seorang diktator, dalam arti lain diktator dapat mengambil keputusan secara mutlak. Kedua, sifat jabatan diktator adalah autokratik yang berarti jabatan itu diberikan hingga sang diktator meninggal. Ketiga, sifat jabatan diktator adalah Monarki yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini sudah diatur dalam konstitusi dasar Wiranacita.

[Data 17]

“Jika ada syarat yang tidak bisa dicapai calon: 1. 1 (satu) syarat: calon hanya dapat diangkat apabila ada izin dari diktator tahana atau walinya. 2. 2 (dua) syarat: calon hanya dapat diangkat apabila ada izin dari diktator tahana dan harus lulus upacara tindak suai abu pisang. 3. 3 (tiga) syarat: calon langsung ditolak”. (Triskaidekaman, 2020: 92)

Kutipan (17) merupakan bentuk konsensus antar pemerintah yang ditunjukkan pada kalimat *calon hanya dapat diangkat apabila ada izin dari diktator tahana dan harus lulus upacara tindak suai abu pisang* di mana kalimat ini mempertegas kutipan sebelumnya bahwa untuk menjadi seorang pemimpin di Wiranacita, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh calon pemimpin sesuai dengan yang telah disepakati. Hal ini juga disepakati bersama pihak legislatif dengan mempertimbangkan banyak hal. Jika ada salah satu syarat yang tak dimiliki, maka calon pemimpin tetap dapat diangkat apabila mendapat izin dari diktator sebelumnya dan lulus dalam upacara tindak suai abu pisang yang dilakukan dengan membaca mantra mantra gaib yang dipercaya masyarakat wiranacita bisa membantu calon pemimpin mendapat izin dari langit dan bumi. Hal ini melalui kesepakatan bersama antar pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Realitas sosial dalam novel *CADL* karya Triskaidekaman menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, hegemoni dalam novel *CADL* karya Triskaidekaman menggambarkan hegemoni yang dilakukan pemimpin Wiranacita kepada masyarakat yang menggunakan ancaman atau tindakan koersif yang diterapkan pada masyarakat. Dominasi kelas berkuasa terlihat dari bagaimana sosok Zaliman mengeluarkan maklumat yang wajib dipatuhi oleh rakyat Wiranacita. Semua warga yang tidak mematuhi titah Zaliman akan mendapatkan hukuman yang telah dicantumkan pada kalimat. Dalam novel *CADL* karya Triskaidekaman berusaha menunjukkan praktik-praktik dominasi yang dilakukan oleh pemimpin Wiranacita bernama Zaliman yang telah memberikan pengaruh hegemoni terhadap rakyatnya.

Kedua, bentuk konsensus atau kesepakatan yang terjadi yaitu para pihak berkuasa mampu mendominasi pihak-pihak yang dikuasai dengan cara yang halus seperti membawa wacana-wacana ke masyarakat tentang hal-hal yang semestinya dilakukan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan pihak berkuasa. Seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *CADL* yang mengandung kesepakatan yang dilakukan Zaliman sang pemimpin dan rakyat yang menghasilkan satu keputusan. Peraturan-peraturan yang diberlakukan Pemimpin Wiranacita dalam hegemoni kekuasaannya mendapatkan spontanitas penerimaan sebagai aturan sosiopolitis pada rakyat Wiranacita. Bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih mengkaji dan

melakukan penelitian terhadap novel *CADL* melalui perspektif teori kritik sastra yang lain karena novel ini merupakan novel terbitan 2020 yang kaya akan berbagai sudut pandang untuk dikaji lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. Z. (2017). Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 3(2), 63-81.
- Ismail, I. (2019). Eksistensi Ushul Fiqh Dalam Tafsir Realitas Sosial Dan Peranan Pesantren Dalam Menjaga Dan Mengembangkannya. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 4(1), 1-9.
- Amaliyah, N. (2019). Kekuasaan Dalam Novel Sepohon Kayu di Tengah Gurun Karya Harry D Mohan (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *BAPALA*, 5(2).
- Sassak, A. T., Suleman, Z., & Sununianti, V. V. (2019). Analisis Strukturalisme Terhadap Novel Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11-33.
- Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.
- Syawaludin, M. (2014). Memaknai Konflik dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 14(1), 1-18.
- Zahro, S. F. (2019, November). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Pendekatan Teori Hegemoni Gramsci. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).